

BAB II
TINJUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai referensi data perbandingan dalam penelitian ini, berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang meliputi data penelitian, judul penelitian, dan hasil atau kesimpulan penelitiannya, yang disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

| No | Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun | Meotde penelitian | Tujuan Dan Hasil penelitian |
|---|--|-------------------|---|
| 1 | Abdul Gani. "Motivasi Belajar Siswa Yang <i>Broken Home</i> di SMP N 23 Banjarmasin" Skripsi Falkultas Tarbiyah Dan Ke Guruan Universitas Islam Negeri Antasari. (2019) | Kualitatif | Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran motivasi belajar dan faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian diketahui motivasi belajar tiga orang responden siswa <i>broken home</i> di SMP Negeri 23 Banjarmasin, yaitu ditemukan satu siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, |
| <p>Perbedaan: Pada penelitian sekarang lebih menekankan kearah pendidikan agama Islam.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Abdul Gani yaitu sama-sama berfokus pada motivasi remaja <i>broken home</i>.</p> | | | |

| | | | |
|---|---|------------|--|
| 2 | <p>Ainatus Sholihah, Musbikhim dan Nasihin.</p> <p>“Perbedaan Motivasi Belajar Santri Yang Berasal Dari Keluarga <i>Broken Home</i> Di Pondok Pesantren “</p> <p>Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan (2021)</p> | Kualitatif | <p>Hasil penelitian yang dilakukan adalah 1). Perbedaan motivasi belajar antara santri dengan keluarga utuh dan keluarga <i>broken home</i> terlihat sangat jelas, berdasarkan hasil wawancara santri dengan keluarga <i>broken home</i> terlihat lebih bersemangat dalam belajar dari pada santri yang berasal dari keluarga utuh, 2). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar santri diantaranya adalah: faktor keadaan keluarga santri, peran seorang pengajar, dan kondisi lingkungan</p> |
| <p>Perbedaan:</p> <p>Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada perbedaan motivasi belajar antara santri dengan keluarga utuh dan keluarga <i>broken home</i>.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Adapun persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Ainatus Sholihah, Musbikhim dan Nasihin yaitu sama-sama berfokus pada motivasi remaja <i>broken home</i>.</p> | | | |
| 3 | <p>Bagas Dwi Laksana.</p> <p>“Motivasi Belajar Pada Remaja</p> | Kualitatif | <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui</p> |

| | | | |
|--|--|----------------------------------|---|
| | Berlatar Belakang <i>Broken Home</i> “ Jurnal UMS (2021) | | gambaran motivasi belajar remaja berlatar belakang <i>broken home</i> dan faktor yang memengaruhinya. Hasil dari penelitian ini adalah kelima informan masih memiliki motivasi dalam belajar dan dalam mewujudkan motivasi tersebut informan menyebutkan dengan cara-cara yang beragam. |
| <p>Perbedaan: Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada motivasi dalam belajar.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Bagas Dwi Laksana yaitu sama-sama berfokus pada motivasi remaja <i>broken home</i>.</p> | | | |
| 4 | Dwi Sari Mu’jizah “ Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga <i>Broken Home</i> Di SMK Piri 1 Yogyakarta “ Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (2019) | kualitatif metode studi kasus | Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui motivasi belajar pada anak keluarga <i>broken home</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki motivasi belajar yang sangat rendah, BM tidak tertarik dengan belajar, AY tidak memiliki keinginan untuk belajar serta bersekolah dan SH |

| | | | |
|--|---|------------|--|
| | | | memiliki keinginan untuk belajar dan bersekolah karena dukungan dan perhatian dari ibu. Ketiga subjek memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda namun sangat rendah. Kemudian keluarga <i>broken home</i> memiliki pengaruh terhadap psikis anak yang berpengaruh pada kehidupan termasuk sekolah dan motivasi belajar yang berdampak pada kurangnya prestasi. |
| <p>Perbedaan:</p> <p>Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada motivasi dalam belajar.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Adapun persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Dwi Sari Mu'jizah yaitu sama-sama berfokus pada motivasi remaja <i>broken home</i>.</p> | | | |
| 5 | Silvia Angraini Fauzi dan Muhiddinur Kamal. “Perilaku Sosial Remaja Awal Korban <i>Broken Home</i> di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang Kabupaten, Agam “ Jurnal Pendidikan dan Konseling. (2022) | Kualitatif | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial remaja awal korban <i>broken home</i> di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang, Kab.Agam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan |

| | | | |
|---|-------------------------------|------------|--|
| | | | <p>dapat dikemukakan bahwa perilaku sosial remaja korban <i>broken home</i> di Jorong Patangahan, Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam. Seperti menjadi anak yang suka melawan dari sebelumnya serta suka berkelahi dari yang sebelumnya, suka bereselisih dan bertengkar, suka menggoda, Serta menimbulkan perilaku yang agresif seperti meenjadi anak yang keras kepala suka berkelahi dan membangkang kepada orang tua. Memiliki tingkah laku berkuasa, serta suka mentingkan diri sendiri dari yang sebelumnya.</p> |
| <p>Perbedaan: Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada penyimpangan perilaku sosial remaja awal <i>broken home</i>.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan dengan Silvia Angraini Fauzi dan Muhiddinur Kamal yaitu sama-sama mempunyai klien yang melakukan penyimpangan sosial.</p> | | | |
| 6 | Imas Solihat, Wikanegsing dan | Kualitatif | Penelitian ini bertujuan |

| | | | |
|---|---|-------------|--|
| | <p>Tuti Alawiyah. “ Motivasi Belajar Pada Siswa <i>Broken Home</i> Di SMP Negeri 2 Kersamanah Garut “ Jurnal Fokus. (2019)</p> | | <p>untuk mengetahui motivasi belajar pada siswa <i>broken home</i> di SMPN 2, Kersamanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa <i>broken home</i> bukan saja karena perceraian tapi bisa saja karena kurang kasih sayang dari orang tua, meninggalnya salah satu orang tua kita, sehingga bisa memberikan dampak pada masa anak-anak terutama remaja awal, berdampak pada kondisi fisik dan psikis mereka termasuk pada perkembangan akademiknya.</p> |
| <p>Perbedaan: Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada motivasi dalam belajar. Persamaan: Adapun persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Imas Solihat, Wikanengsih dan Tuti Alwiyah yaitu sama-sama berfokus pada motivasi remaja <i>broken home</i>.</p> | | | |
| 7 | <p>Nurussakinah Daulay, Sri Hariati, Kamila Soraya dan Tiara Afrillia. “ Perbedaan Motivasi Belajar</p> | Kuantitatif | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan keluarga tidak lengkap</p> |

| | | | |
|--|---|------------|--|
| | <p>Antara Anak Korban Perceraian dan Anak Dari Keluarga Utuh “ Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri. (2023)</p> | | <p>(ayah atau ibu tidak ada atau keduanya) kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi.</p> |
| <p>Perbedaan: Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada motivasi dalam belajar. Persamaan: Adapun persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Nurussakinah Daulay, Sri Hariati, Kamila Soraya dan Tiara Afrillia yaitu sama-sama berfokus pada motivasi remaja <i>broken home</i>.</p> | | | |
| 8 | <p>Irza Rusni, Karnilawati, Desyandri, Irda Murni. “Dampak Keluarga <i>Broken Home</i> terhadap Motivasi Belajar Siswa “ Jurnal Pendidikan Tambusai. (2022)</p> | Kualitatif | <p>Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di sebuah Sekolah Dasar di kota Pariaman, diperoleh data mengenai permasalahan motivasi belajar siswa. Sekolah yang terdiri dari dua rombongan belajar dengan jumlah siswa 304, mempunyai berbagai permasalahan belajar di setiap jenjang kelas. Permasalahan belajar siswa di SD tersebut terdiri dari, permasalahan yang dikarenakan anak berkebutuhan khusus yang</p> |

| | | | |
|---|--|-------------|---|
| | | | <p>mana guru belum bisa memenuhi kebutuhannya yang khusus tersebut. Masalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat siswa, masalah pergaulan siswa yang di luar batas anak usia Sekolah Dasar, serta masalah motivasi belajar.</p> |
| <p>Perbedaan: Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada motivasi dalam belajar.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Irza Rusni, Karnilawati, Desyandri, Irda Murni yaitu sama-sama berfokus pada motivasi remaja <i>broken home</i>.</p> | | | |
| 9 | <p>Tegar Aji Pamungkas, Kusnarto Kurniawan, Mungin Eddy Wibowo. “Korelasi Antara Kondisi Keluarga <i>Broken Home</i> dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pangkah “ Jurnal Bimbingan dan Konseling. (2020)</p> | kuantitatif | <p>Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan keluarga <i>broken home</i> dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan keluarga yang <i>broken home</i> mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga perlu adanya kesadaran dari seluruh anggota keluarga untuk</p> |

| | | | |
|--|---|------------|---|
| | | | <p>menjaga keharmonisan dalam keluarganya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan keluarga yang <i>broken home</i> mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga perlu adanya kesadaran dari seluruh anggota keluarga untuk menjaga keharmonisan dalam keluarganya.</p> |
| <p>Perbedaan: Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada motivasi dalam belajar.</p> <p>Persamaan: Adapun persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Tegar Aji Pamungkas, Kusnarto Kurniawan, Mungin Eddy Wibowo yaitu sama-sama berfokus pada motivasi remaja <i>broken home</i>.</p> | | | |
| 10 | <p>Widyastuti Gintulangi, Jusdin Puluhulawa, Zulaecha Ngiu. "Dampak Keluarga <i>Broken Home</i> Pada Prestasi Belajar PKN Siswa Di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo " Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. (2018)</p> | Kualitatif | <p>Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui serta menganalisis informasi secara lebih dalam tentang bagaimana keadaan keluarga <i>broken home</i> pada prestasi belajar PKN, (2) Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang di timbulkan akibat</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>keluarga <i>broken home</i>, (3) Untuk mengetahui dan menganalisis upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dari keluarga <i>broken home</i></p> <p>Kesimpulan hasil penelitian bahwa: 1) Keadaan keluarga <i>broken home</i> pada prestasi belajar PKN siswa yang mencakup motivasi belajar siswa, keperibadian siswa, dan prestasi belajar siswa keseluruhannya mengalami penurunan dan perubahan, 2) Dampak yang ditimbulkan akibat keluarga yang <i>broken home</i> mencakup 2 yakni dampak psikologi dan dampak ekonomi. 3) Upaya-upaya meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran PKN bagi siswa dari keluarga <i>broken home</i> yakni dengan mengefektifkan lagi peranan keberadaan teman</p> |
|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | dan pembinaan melalui kegiatan berkunjung ke rumah. |
| <p>Perbedaan: pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada prestasi belajar siswa bukan siswa yang berprestasi.</p> <p>Persamaan: adapun persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Widayastuti Gintulangi, Jusdin Puluhulawa, Zulaecha Ngiu yaitu sama-sama mengangkat prestasi remaja.</p> | | | |

Tabel 2. 1

2.2 Kajian Teori

Kajian teori dalam proses penelitian merupakan salah satu tahapan yang penting untuk diperhatikan oleh para penelitan. Para ahli memberikan banyak definisi teori dalam penelitian.

2.2.1 Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah proses yang menjelaskan arah dan ketekunan seseorang individu untuk mencapai tujuan yang ingin di raih. Menurut Hamalik (1992) dalam (Surono, 2018) pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Sardiman (2006) dalam (Rakhmawati, 2018) pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya felling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

b. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu elemen yang penting sebagai faktor untuk mendorong meraih keinginan agar mencapai kesuksesan dan keberhasilan. Manusia merasa bangga ketika mempunyai prestasi yang dapat dibanggakan sehingga manusia membutuhkan motivasi berprestasi (Sobur, 2009).

Menurut McClelland, Atkinson Clark & Lowell 1961 (dalam Meinawati, 2007) motivasi berprestasi merupakan tujuan dari individu agar berhasil dalam persaingan dengan standar tinggi. Individu mungkin gagal mencapai tujuan ini, tetapi memungkinkan individu tersebut untuk mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai.

Menurut Haditono (dalam Kumalasari, 2006), motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk meraih prestasi dalam hubungan dengan nilai standar keunggulan.

Menurut Herman (dalam Linda, 2004) motivasi berprestasi ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena motif berprestasi akan mendorong seseorang untuk mengatasi tantangan atau rintangan dan memecahkan masalah seseorang, bersaing secara sehat, serta akan berpengaruh pada prestasi kerja seseorang.

c. Faktor-faktor Motivasi Berprestasi

Menurut Nasution (2017), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- 1) Tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui *observational learning*.

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru anak melalui *observational learning*. Melalui *observational learning* anak mengambil beberapa karakteristik dari model, termasuk kebutuhan untuk berprestasi.

2) Harapan orang tua

Harapan orang tua terhadap anaknya berpengaruh terhadap perkembangan motivasi berprestasi. Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi (Eccles dalam Prabowo).

3) Lingkungan

Faktor yang menguasai dan mengontrol lingkungan fisik dan sosial sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi, bila menurun akan merupakan faktor pendorong dalam menuju kondisi depresi.

4) Penekanan kemandirian Terjadi sejak tahun-tahun awal kehidupan.

Anak didorong mengandalkan dirinya sendiri, berusaha keras tanpa pertolongan orang lain, serta diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan penting bagi dirinya akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi.

5) Praktik pengasuhan anak

Pengasuhan anak yang demokratis, sikap orang tua yang hangat dan sportif, cenderung menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang tinggi atau sebaliknya, pola asuh yang cenderung otoriter menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang rendah.

d. Ciri-ciri Orang Memiliki Motivasi Berprestasi

Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi menurut Hawadi (2001) dalam (Nur Aulia Lailiana, 2017) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi diwujudkan dalam perilaku sebagai berikut:

a. Tanggung jawab.

Orang yang melakukan tugas seringkali bertanggung jawab atas pekerjaannya sendiri

b. Mempertimbangkan risiko.

Orang akan selalu melihat risiko yang mungkin timbul dari tindakan atau keputusan terkait pekerjaan.

- c. Perhatikan komentar.

Orang selalu membutuhkan umpan balik untuk memahami keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas.

- d. Kreativitas.

Orang seringkali kreatif dalam menyelesaikan tugas agar dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang maksimal. secara Inovatif.

Individu selalu bekerja dengan cara yang berbeda.

e. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Asnawi (2002) mengungkapkan aspek-aspek utama motivasi berprestasi individu sebagai berikut:

- a. Mengambil Tanggung jawab atas Perbuatan-perbuatannya

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya. Seseorang akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak akan meninggalkannya sebelum menyelesaikan tugasnya.

- b. Memperhatikan Umpan Balik Tentang Perbuatannya

Pada individu dengan motivasi berprestasi tinggi, pemberian umpan balik atas hasil usaha atau kerjanya yang telah dilakukan sangat disukai dan berusaha untuk melakukan perbaikan hasil kerja yang akan datang.

- c. Mempertimbangkan Resiko

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai pekerjaan. Ia akan memilih tugas dengan derajat kesukaran sedang, yang menantang kemampuannya, namun masih memungkinkan untuk berhasil menyelesaikan dengan baik.

f. Indikator Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (dalam Robbins, 2008) motivasi berprestasi mengandung indikator sebagai berikut:

- a. Adanya keinginan dan harapan untuk mencapai tujuan
- b. Berusaha untuk mengatasi rintangan dan kesukaran yang dihadapinya
- c. Antisipasi tujuan baik yang menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan

- d. Dorongan dari orang lain dapat mendorongnya untuk mencapai tujuan. Suasana perasaan meliputi perasaan positif dan negative
- e. Tema berprestasi menunjukkan gambaran keseluruhan dari yang dilakukan oleh individu.

2.2.2 Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah yang berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009).

Menurut Santrock remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Santrock, 2003).

Menurut Papalia, dkk (2008), “Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun sampai masa remaja akhir awal usia dua puluhan”

b. Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika (2010) kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.

2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua.

c. Jenis – Jenis remaja

Jenis – Jenis Kenakalan Remaja Menurut Wahidin dkk (2012: 2) dari beberapa bentuk kenakalan remaja dapat di golongan dalam 4 jenis, yaitu :

1. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan dan pembunuhan, Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, seperti pengrusakan, pencurian, pencopetan dan penodongan.
2. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, kumpul kebo dan lain-lain.
3. Kenakalan yang melawan status, mengingkari kasus pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan minggat dari rumah atau melawan orang tua.

d. Faktor yang mempengaruhi remaja

Menurut Santrock, (dalam Kusumawati,2012:6) faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah:

1. Identitas
2. Kontrol diri

3. Usia
4. Jenis kelamin
5. Proses keluarga
6. Pengaruh teman sebaya
7. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

e. Indikator Remaja

Menurut (Desmita, 2011) indikator remaja yaitu:

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh Masyarakat
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

2.2.3 Broken Home

a. Pengertian Broken Home

Secara singkat dapat dikatakan bahwa *broken home* merupakan sebuah kondisi keluarga yang tidak terdiri dari anggota yang utuh atau dikenal oleh masyarakat sebagai perceraian. Selain itu, keluarga broken home sering juga disebut sebagai keluarga yang tidak harmonis. Bagi masyarakat awam, broken home lebih sering dimaknai sebagai perceraian, namun demikian hakikatnya broken home juga dapat terjadi pada keluarga yang utuh, akan tetapi dalam prosesnya setiap anggota keluarga tidak dapat menjalankan peran dan fungsi sebagaimana mestinya. Artinya, hubungan antara ayah, ibu, dan anak tidak terjalin dalam sebuah ikatan yang harmonis (Novianto, Zakso & Salim, 2018).

Willis (2015) mengatakan bahwa ada 2 tipe *broken home* yaitu: (1) Keluarga itu terpecah belah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai. (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah atau memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Ada juga beberapa kriteria-kriteria seseorang bisa disebut mengalami *broken home* sebagai berikut: (1) Kematian salah satu kedua orang tua; (2) Orang tua berpisah atau bercerai; (3) Hubungan orang tua dengan anak tidak baik; (4) Hubungan antar orang tua tidak baik; (5) Suasana keluarga tidak keadaan hangat; (6) Salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

b. Faktor-faktor penyebab dari keluarga *broken home*

Dalam kasus *broken home*, hal tersebut tidak terjadi begitu saja tanpa sebab yang jelas. Peristiwa *broken home* akan selalu memiliki penyebab yang melatar belakangnya (Trianingsih, Inayati & Faishol, 2019) dalam (Wahid, Herlambang, Hendrayanti, Dan Susilo, 2022). Keluarga yang semestinya dapat berjalan secara harmonis, kemudian dapat menjadi berantaraan dan sampai kepada *broken home* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Orang tua tinggal secara terpisah.

Kondisi ini dapat terjadi karena hubungan antara suami dan istri yang kurang lagi memiliki rasa kasih sayang, sehingga keduanya tidak mampu mempertahankan hubungannya untuk tetap dapat hidup bersama. Lambat laun, kondisi tersebut akan semakin memburuk dan mengakibatkan interaksi antara keduanya menjadi semakin merenggang, bahkan sampai memutus tali silaturahmi. Dalam situasi tersebut, hubungan antara suami dan istri sudah berada pada fase yang krisis, sehingga keduanya menjadi tidak lagi memikirkan satu sama lain, dan lebih sibuk terhadap urusannya masing-masing.

2. Emosi orang tua yang tidak stabil.

Kondisi ini dapat terjadi ketika orang tua kurang memiliki kedewasaan diri yang matang, sehingga keduanya mementingkan egoismenya masing-masing. Sikap ego tersebut adalah sebuah sikap yang terlalu mementingkan keperluan pribadinya, dan dengan demikian membuat keduanya sulit untuk menemukan jalan tengah ketika dihadapkan pada sebuah perselisihan.

3. Kondisi ekonomi.

Tidak dapat dinafikan bahwa salah satu faktor yang mendorong adanya broken home adalah disebabkan oleh faktor kondisi ekonomi keluarga. Dalam situasi ini, orang tua biasanya berselisih akibat kondisi sandang dan pangan yang tidak memadai, sehingga keduanya menjadi tidak puas terhadap kondisi yang dialami dengan saling menyalahkan satu sama lain. Oleh karena itu, desakan ekonomi membuat orang tua yang ingin segera menyelesaikan masalahnya, mengakibatkan terjadinya broken home pada keluarga tersebut.

c. Dampak Broken Home

a. Dampak Positif *Broken Home*

Menurut Peneliti psikologi Cole (2004) dalam Halim *Et al* (2015) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal dampak positif dari Broken Home yaitu:

1. anak akan jauh lebih mandiri
2. memiliki perasaan lebih dekat dengan orangtua yang tinggal Bersama saat ini
3. perasaan tekanan batin yang dulu dirasakan akan berkurang
4. mendapatkan kebebasan dalam hal baik
5. lebih siap untuk menghadapi rasa trauma dan stress
6. mampu bersikap dewasa atau lebih dewasa
7. serta mampu menyesuaikan diri terhadap segala konflik yang terjadi.

b. Dampak negatif *broken home*

Menurut Massa, Rahman & Napu (2020) dalam (Wahid, Herlambang, Hendrayanti, Dan Susilo, 2022). mengatakan secara rinci bahwa terdapat beberapa hal yang akan dialami oleh anak yang berasal dari keluarga broken home. Adapun hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Rentan mengalami Masalah Psikis

Tidak sedikit bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga broken home mengalami masalah secara psikis, hal ini disebabkan karena ketika anak-anak harus menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya akan berpisah, kebanyakan anak-anak akan kesulitan untuk dapat menerima keputusan yang diambil oleh kedua orang tuanya.

2. Membenci Orang Tua

Ketika anak harus menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya akan berpisah atau keluarganya tidak lagi harmonis, anak-anak akan memiliki kecenderungan untuk menyalahkan hal tersebut kepada orang tua mereka. Padahal, pada masa tersebut, anak-anak sedang sangat memerlukan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Maka dengan demikian, anak-anak akan beranggapan bahwa perceraian merupakan bentuk dari ketidakpedulian orang tua kepada mereka. Oleh sebab itu, tidak sedikit anak-anak yang berasal dari keluarga broken home akan membenci orang tuanya sendiri.

3. Mudah Dipengaruhi Oleh Lingkungan

Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa dengan kondisi psikis yang kurang sehat, anak-anak yang berasal dari keluarga broken home akan menjadi mudah terbawa oleh arus lingkungan. Terlebih, jika kondisi lingkungan di sekitar anak kurang baik, hal tersebut akan berbahaya terhadap anak, terutama ketika anak-anak sampai berani melakukan tindakan-tindakan tercela. Adapun alasan lain yang melatarbelakangi tindakan anak tersebut adalah sebagai bentuk pelarian anak-anak untuk merupakan masalah yang terjadi di dalam keluarganya. Contoh yang sering ditemukan dalam permasalahan ini misalnya anak melarikan diri dari rumah.

4. Memiliki Pandangan Bahwa Hidup Tidak Lagi Berarti

Salah satu hal berbahaya yang dapat berdampak kepada anak adalah ketika mereka telah memiliki pandangan bahwa hidupnya tidak lagi berarti setelah keluarganya tidak lagi harmonis seperti dahulu. Ketika anak berada pada posisi yang sangat lemah dan putus asa, anak-anak akan lebih mudah berpikiran ke arah yang negatif bahkan sampai berniat untuk mengakhiri hidup. Kekecewaan mereka terhadap hidup, akan menjadi sangat berbahaya ketika tidak ada orang disekelilingnya yang dapat menasihati anak.

5. Tidak Mudah Bergaul

Dari beberapa penelitian ditemukan data bahwa tidak sedikit anak-anak yang berasal dari keluarga broken home akan mengalami perubahan perilaku yang cukup drastis antara sebelum dan setelah keluarganya berpisah. Adapun penarikan diri dari lingkungan sosial tersebut dilatarbelakangi oleh rasa percaya diri anak

yang memudar dan pikiran mereka yang masih merasa kecewa terhadap situasi yang menimpa dirinya. Oleh karena itu, anak-anak menjadi sibuk dengan urusannya sendiri dan pada akhirnya memilih hidup dalam kesendirian.

6. Mengalami Permasalahan Moral

Artinya dalam situasi pasca broken home, proses tumbuh kembang anak akan kurang berjalan secara optimal. Selain itu, anak-anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung akan memiliki kepribadian yang sulit ditebak, di satu waktu mereka akan memiliki watak yang keras, namun dalam situasi tertentu mereka juga akan menjadi sosok yang lebih perasa dan sentimental. Oleh karenanya, broken home dapat menimbulkan permasalahan pada moral anak.

2.2.4 Sistem Keluarga

Teori sistem keluarga dikemukakan oleh Minuchin (1974) dengan mengajukan skema konsep memandang keluarga sebagai sebuah sistem yang bekerja dalam konteks sosial dan memiliki tiga komponen. Pertama, struktur keluarga berupa sistem sosiokultural yang terbuka dalam transformasi. Kedua, keluarga senantiasa berkembang melalui sejumlah tahap yang mensyaratkan penstrukturan. Ketiga, keluarga beradaptasi dengan perubahan situasi dalam usahanya untuk mempertahankan kontinuitas dan meningkatkan pertumbuhan psikososial tiap anggotanya. (Lestari, 2012).

Teori Sistem Keluarga menurut Murray Bowen (1978) dalam (Kumala dan Irwanto, 2021) adalah bahwa keluarga merupakan sebuah sistem emosional yang kompleks, di mana setiap anggota keluarga saling memengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain dalam pola hubungan yang berulang. Bowen berpendapat bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari sistem keluarga mereka, karena dinamika emosional keluarga tersebut sangat mempengaruhi perilaku dan perkembangan individu. (Arif Sugitanata, 2024). Menurut Bowen dalam sistem keluarga ada beberapa konsep-konsep utama yang menjelaskan tentang dinamika hubungan keluarga dan dampaknya terhadap individu sebagai berikut:

1. Konsep-konsep utama sistem keluarga

a. Pembedaan Diri

Pembedaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan identitas dan emosi pribadi sambil tetap terhubung dengan anggota keluarga lainnya. Individu yang memiliki pembedaan diri yang tinggi mampu menjaga kestabilan emosionalnya meskipun terjadi ketegangan dalam hubungan keluarga. Sebaliknya, individu dengan pembedaan diri rendah cenderung lebih terpengaruh oleh emosi dan konflik keluarga, yang dapat mengganggu motivasi dan kesejahteraan mereka.

b. Proses Proyeksi Keluarga

Proses ini menggambarkan bagaimana masalah emosional orang tua dapat diproyeksikan ke anak-anak mereka. Misalnya, ketidakstabilan emosi orang tua atau ketidakmampuan mereka untuk mengelola stres dapat menyebabkan anak-anak mengembangkan masalah emosional atau perilaku. Dalam konteks remaja broken home, proyeksi ini dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk berprestasi dan berkembang.

c. Segitiga Emosional

Segitiga emosional adalah pola hubungan yang melibatkan tiga pihak di mana ketegangan antara dua individu dapat mempengaruhi pihak ketiga. Misalnya, konflik antara orang tua dapat melibatkan anak-anak sebagai pihak ketiga, yang mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Dinamika ini dapat mengganggu perkembangan motivasi dan pencapaian pribadi remaja.

d. Proses Transmisi Multigenerasi

Teori ini menjelaskan bagaimana pola-pola emosional dan perilaku diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pola yang tidak sehat dalam keluarga dapat terus berulang dari generasi ke generasi, mempengaruhi perkembangan dan motivasi anak-anak serta remaja dalam keluarga tersebut.

e. Posisi Keturunan

Posisi seorang anak dalam urutan kelahiran dapat mempengaruhi kepribadian dan dinamika keluarga. Misalnya, anak pertama, tengah, atau bungsu

mungkin mengalami dinamika keluarga yang berbeda yang mempengaruhi motivasi mereka dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

f. Proses Emosional Sosial

Teori ini menjelaskan bagaimana masalah emosional dalam keluarga juga dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas, seperti tekanan sosial dan perubahan budaya. Ketidakstabilan sosial atau ekonomi dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan motivasi individu.

2.2.5 Resiliensi

Teori resiliensi oleh Ann S. Masten, (2001) dalam (Mudita, Purba dan Siswandi, 2023) mencakup beberapa elemen kunci yang menjelaskan bagaimana individu, termasuk remaja dalam situasi sulit seperti *broken home*, dapat mengatasi kesulitan dan tetap berkembang secara positif. Resiliensi sebagai "proses, kapasitas, atau hasil dari adaptasi yang berhasil meskipun menghadapi tantangan atau ancaman yang signifikan terhadap perkembangan atau kesejahteraan." Masten menekankan bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari interaksi antara faktor-faktor perlindungan dan risiko yang ada di lingkungan serta dalam diri individu.

Masten (2001) mendefinisikan resiliensi sebagai "kemampuan untuk berfungsi secara baik meskipun menghadapi kondisi yang merugikan atau stres." Resiliensi bukanlah kualitas individu yang statis, melainkan proses dinamis yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan mereka. Ann S. Masten (2001) mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang memengaruhi resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif meskipun menghadapi tantangan atau ancaman yang signifikan. Faktor-faktor ini terbagi menjadi dua kategori utama: faktor protektif dan faktor risiko. Berikut adalah faktor-faktor yang dimaksud:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi

Faktor protektif adalah elemen-elemen yang meningkatkan kemungkinan seseorang dapat beradaptasi dengan baik ketika menghadapi tantangan. Beberapa

faktor protektif yang diidentifikasi oleh Masten (2001) dalam (Adiyanto 2021) meliputi:

A. Faktor protektif

a. Kualitas Individu

- Kecerdasan Kognitif
Kemampuan intelektual yang baik sering kali dikaitkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah dan menemukan solusi adaptif.
- Keterampilan Sosial
Kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan membangun hubungan positif.
- Pengaturan Emosi
Kemampuan untuk mengendalikan emosi, mengatasi stres, dan menjaga stabilitas emosi.
- Motivasi Diri
Adanya dorongan intrinsik untuk berprestasi dan memperbaiki diri meskipun menghadapi kesulitan.

b. Dukungan Keluarga

- Kehangatan dan Kasih Sayang Orang Tua
Hubungan yang erat dan penuh kasih sayang dengan orang tua atau pengasuh lainnya.
- Stabilitas Keluarga
Lingkungan keluarga yang stabil, meskipun mungkin terjadi disfungsi di beberapa aspek, memberikan rasa aman dan dukungan emosional.

c. Dukungan Sosial dan Komunitas

- Teman dan Mentor
Kehadiran teman yang mendukung dan mentor yang memberikan bimbingan dan inspirasi.

- Keterlibatan dalam Komunitas

Partisipasi dalam kegiatan sosial atau komunitas yang mendukung, seperti kelompok keagamaan, klub, atau organisasi lain yang memberikan rasa keterikatan dan dukungan.

d. Sistem Sekolah yang Mendukung

- Guru yang Peduli

Guru yang memperhatikan perkembangan siswa dan menyediakan dukungan emosional serta akademis.

- Lingkungan Pendidikan yang Positif

Sekolah yang menyediakan suasana belajar yang aman dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak.

B. Faktor Risiko

Faktor risiko adalah elemen-elemen yang meningkatkan kemungkinan seseorang mengalami kesulitan dalam beradaptasi atau mengembangkan masalah. Meskipun demikian, individu yang resilien mampu mengatasi atau mengelola faktor risiko ini dengan bantuan faktor protektif. Faktor risiko meliputi:

a. Kemiskinan

Keterbatasan sumber daya ekonomi sering kali dikaitkan dengan stres kronis dan kurangnya akses ke pendidikan serta layanan yang mendukung.

b. Keluarga yang Tidak Stabil atau Disfungsional

Termasuk adanya konflik orang tua, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, atau masalah kesehatan mental dalam keluarga.

c. Pengalaman Trauma

Menghadapi pengalaman traumatis seperti kekerasan, pelecehan, atau kehilangan orang yang dicintai.

d. Lingkungan yang Tidak Aman

Hidup di lingkungan dengan tingkat kejahatan yang tinggi, kurangnya dukungan komunitas, atau kondisi sosial yang tidak stabil.

C. Proses adaptasi

a. Keterampilan Koping

- Pengelolaan Stres

Kemampuan untuk mengelola dan mengurangi stres dengan cara yang sehat, seperti melalui teknik relaksasi atau aktivitas yang menyenangkan.

- Penyelesaian Masalah

Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, membuat rencana, dan mengambil tindakan untuk menyelesaikannya.

b. Pengembangan Identitas

- Identitas Positif

Pembentukan identitas yang kuat dan positif membantu individu merasa lebih yakin dan memiliki tujuan hidup.

D. Konteks sosial

a. Lingkungan yang mendukung

- Komunitas

Lingkungan sosial yang mendukung dan memahami dapat memberikan bantuan tambahan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan.

- Akses ke Sumber Daya

Akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan dukungan sosial yang memadai dapat meningkatkan resiliensi.

E. Resiliensi sebagai Proses Bukan Status

Masten menekankan bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari proses interaksi yang kompleks antara individu dan lingkungan mereka. Faktor-faktor protektif dapat mengubah bagaimana individu merespons stres dan kesulitan, sehingga memungkinkan mereka untuk berkembang dengan baik meskipun dalam situasi yang sulit.

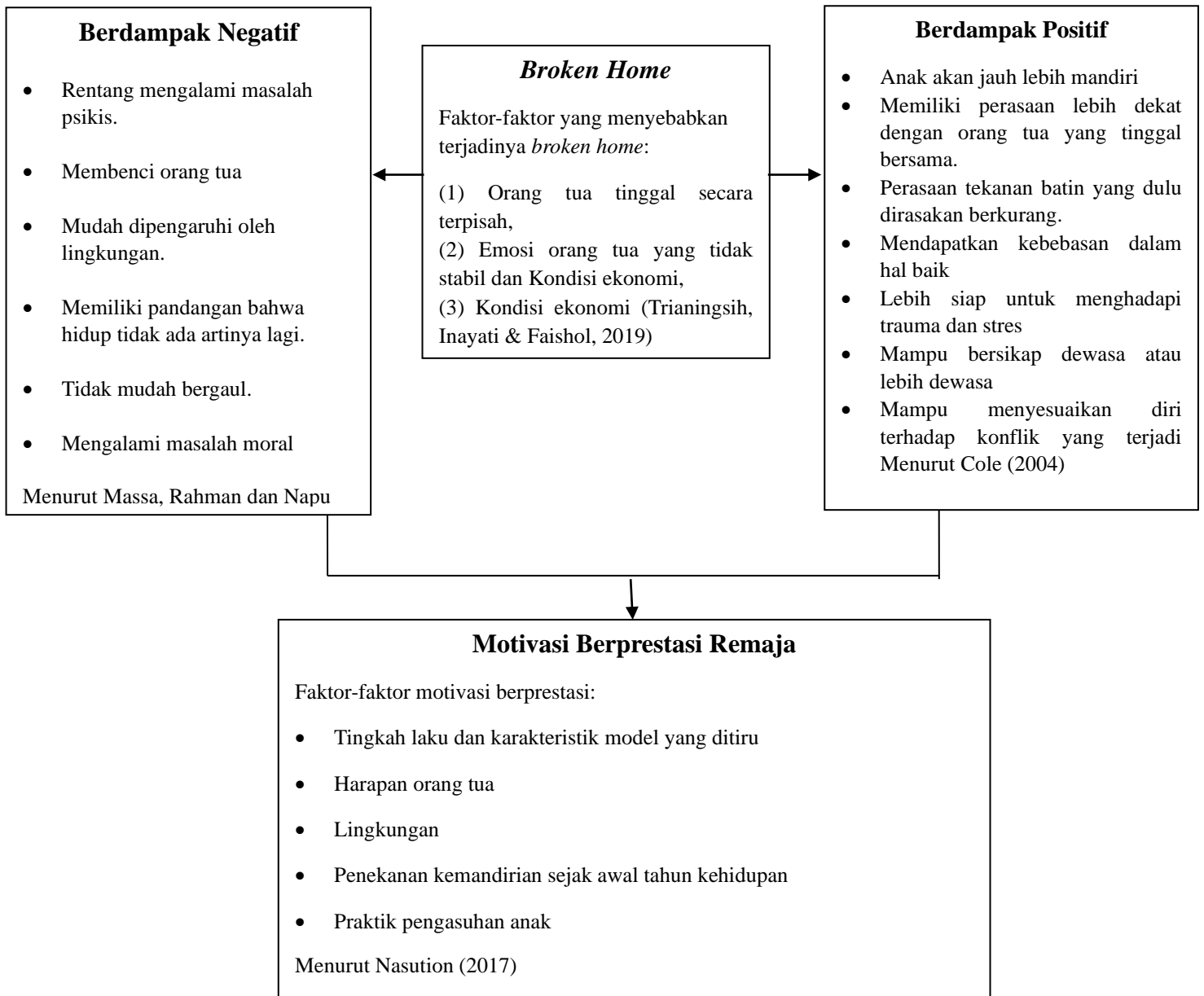
Dalam hal ini remaja yang mengalami broken home seringkali mengalami tekanan, yang mengakibatkan kondisi remaja merasa bahwa remaja mengalami suatu kegagalan dalam melayani kebutuhan mereka. Kurangnya perhatian dari kedua orang tua, tekanan yang dialami remaja biasanya remaja akan frustrasi dan

mencari jalan untuk berusaha lepas dari perasaan tertekan. Dalam keadaan seperti ini, mereka mudah sekali mengikuti suatu pengaruh baru yang diperoleh dari teman-teman sebaya, dorongan dari diri sendiri atau sesuatu yang baru dikenalkan.

Keadaan seperti ini yang akan membuat remaja untuk melonggarkan ikatan dengan orang tuanya, dan ada suatu dorongan remaja untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya dan mencari pengalaman baru. Kadang-kadang dorongan dari teman-temannya yang membuat mereka yakin untuk melakukan sesuatu yang negatif seperti, minum-minuman keras, merokok, tawuran antar pelajar, balap liar, membolos atau sampai memakai atau mencoba obat-obatan terlarang. Tidak disadari bahwa hal tersebut sudah termasuk dalam perilaku sosial menyimpang, yang sudah melanggar norma.

Dari beberapa masalah yang telah dikemukakan, maka karena sifat anak yang masih belum memiliki kematangan karakter, alangkah baiknya jika anak-anak yang berasal dari keluarga broken home didampingi oleh orang-orang terdekatnya, sehingga anak-anak dapat terhindar dari melakukan tindakan-tindakan tercela (Safitri, 2017; Wardani, 2021). Selain itu, dalam situasi anak yang sudah cukup mengkhawatirkan, maka diperlukan konselor yang berpengalaman dalam bidang tersebut, sehingga anak-anak dapat memperoleh bimbingan konseling yang tepat. Melalui proses bimbingan tersebut, diharapkan anak-anak akan kembali menemukan jati dirinya yang lama, kembali termotivasi dalam menjalani hidup, dan mampu menerima atas keadaan yang menimpanya (Hafiza & Mawarpury, 2018). Cara lain yang perlu dilakukan dalam menangani dampak buruk yang mungkin akan dialami oleh anak-anak yang berasal dari keluarga broken home, adalah dapat dilakukan dengan pendekatan spiritual sehingga anak-anak akan lebih didekatkan pada pendekatan religius (Aritonang, 2019; Februari, Yuline & Purwanti, 2020; Hasanah & Maarif, 2021; Najmudin, 2021).

2.3 Kerangka Berpikir



Tabel 2. 2

Kerangka Berpikir

Dampak *Broken Home* Terhadap Motivasi Berprestasi Remaja